

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pakaian atau sandang merupakan kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan pangan dan tempat tinggal (papan). Fungsi utama pakaian sebagai pelindung dari panas dan dingin kini telah berubah seiring modernisasi yang terus berkembang. Kini, pakaian tidak hanya sebagai pelindung, namun juga sebagai representasi kelas sosial seseorang, bahkan kini telah menjadi gaya hidup (Ngarsih, 2015). Karena hal tersebut, manusia tidak hanya membeli pakaian dalam fungsi dan jumlah yang diperlukan saja. Masyarakat cenderung membeli pakaian sesuai dengan tren yang sedang berkembang mengikuti perkembangan dunia *fashion*. Sehingga di zaman modern ini, kata koleksi pakaian lebih tepat digunakan sebagai pengganti kata kebutuhan akan pakaian.

Dengan perubahan fungsi pakaian seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, maka bisnis pakaian menjadi salah satu bisnis yang sangat menggiurkan. Perkembangan pabrik pakaian di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tekstil meningkat sebesar 7,9% setiap tahunnya. Bahkan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) pada tahun 2016 menjadi pengekspor terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 10,8% (Widianto, 2017).

Berbicara mengenai perkembangan *fashion* tidak akan lepas dari bahan baku dan aksesoris yang digunakan untuk membuat pakaian. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai rantai pasok pengadaan bahan penunjang dalam pembuatan pakaian jadi. Pada proses bisnisnya, pabrik apparel akan selalu berhubungan dengan manufaktur pembuat bahan baku dan bahan penunjang lainnya. Dalam 1 pakaian, akan diperlukan lebih dari 1 (satu) bahan baku, seperti kain, benang, dan aksesoris lain seperti kancing, ritsleting, elastik, payet, sablon, border, dan lain-lain. Beragamnya bahan-

bahan pembuat pakaian ini menyebabkan lingkup rantai pasok menjadi semakin luas.

Kompleksitas bahan pembuat pakaian dan banyaknya jenis aksesoris yang digunakan membuat perusahaan apparel tidak fokus dalam mengontrol masing-masing pemasok bahan baku. Perusahaan apparel lebih memfokuskan diri untuk mengelola proses produksi dan semua proses internal perusahaan, sehingga perusahaan tidak lagi memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk mengurus secara detail semua kebutuhan bahan produksi (Renata, 2017). Solusi yang sering digunakan perusahaan apparel saat ini adalah dengan melibatkan perusahaan perdagangan. Perusahaan perdagangan merupakan perusahaan yang membeli suatu barang dan kemudian menjualnya kembali kepada pelanggan tanpa mengubah nilai tambah suatu barang (Amalia, 2017). Perusahaan perdagangan hanya sebagai perantara atau jembatana antara perusahaan penghasil barang dalam konteks ini adalah manufaktur bahan pembuat pakaian dan konsumen dalam konteks ini adalah manufaktur pakaian jadi.

Menurut Izwan dkk (2017), jaringan perusahaan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu anggota utama dari rantai pasok, dimensi struktural jaringan, dan berbagai tautan proses di seluruh rantai pasok. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi karena logistik yang menjadi bagian dari aktivitas rantai pasok akan berpengaruh terhadap efektivitas keseluruhan rantai pasok. Perusahaan perdagangan, dalam penelitian ini adalah CV. Perfectra, adalah *trader* yang menjembatani antara supplier bahan baku *garment* dan manufaktur pakaian. Tugas utama *trader* ini adalah memenuhi permintaan *customer*, baik dari sisi produk (kualitas dan kuantitas), waktu pengiriman, dan semua hal yang disepakati saat terbitnya *purchase order* (PO). Dengan menggunakan jasa *trader*, perusahaan tidak perlu melakukan tugas pengontrolan, komunikasi secara mendetail, dan semua aktivitas paska pengiriman ke masing-masing *vendor*. Perusahaan hanya perlu *follow up* kepada *trader*, yang selanjutnya tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab *trader*. Dengan pengurangan beban dan tanggung jawab ini, perusahaan akan

lebih fokus pada kegiatan internal, sehingga efektivitas dapat lebih meningkat.

Dalam dunia modernisasi ini, perusahaan tidak hanya bersaing secara *independent*, melainkan harus dapat mengandalkan rantai pasok yang dimiliki. Hal ini karena rantai pasok yang efektif berpotensi pada keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja organisasi (Bac & Erkan, 2011). Pengukuran performansi *supply chain* merupakan kegiatan yang perlu terus dievaluasi oleh manajemen perusahaan. Menurut Maulidiya (2014), pengukuran kinerja tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya-biaya, memenuhi kepuasan pelanggan, meningkatkan keuntungan, serta mengevaluasi sejauh mana performansi *supply chain* perusahaan telah tercapai. Untuk mengetahui performansi tersebut, pada penelitian ini digunakan pendekatan atau metode SCOR (*Supply Chain Operation Reference*). SCOR mengevaluasi *supply chain* pada pengamatan dan pengukuran proses secara menyeluruh. SCOR model melakukan penguraian atau dekomposisi proses dari umum hingga proses yang sangat detail melalui 3 (tiga) level proses. Level 1 (satu) disebut *Top Level* adalah mendefinisikan proses inti yang terdiri dari *plan, source, make, delivery, dan return* dalam perusahaan. Level 2 (dua) disebut *configuration process* yaitu mendefinisikan bentuk dari perencanaan dan pelaksanaan proses. Level 3 (tiga) disebut *process element level* yaitu proses penguraian lebih lanjut dari level 2 (dua).

Menurut *Supply Chain Council* (2012), dalam rantai pasok, terdapat 5 (lima) atribut kinerja yang harus terpenuhi, yaitu *reliability, responsiveness, flexibility, costs, dan assets*. Atribut kinerja ini digunakan untuk mengelompokkan metrik yang digunakan sebagai strategi perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan performansi kinerja metrik berdasar proses dan kinerja atribut berdasar strategi. Langkah awal analisa rantai pasok perusahaan dilakukan dengan dekomposisi menyeluruh pada proses inti pada level 1 (satu) yang selanjutnya dilakukan penguraian pada level 2 (dua) dan 3 (tiga). Hasil pada metrik ini yang selanjutnya akan digunakan untuk

mengukur dan mengategorikan pada kinerja rantai pasok strategi perusahaan yang mencakup *reliability*, *responsiveness*, *agility*, *cost*, dan *asset*.

Penelitian yang membahas mengenai pengukuran kinerja *supply chain* menggunakan metode SCOR telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Bac & Erkan (2011), Maulidiya *et al.* (2014), Wibowo & Sholeh (2015), Junior & Carpinetti (2016), Wahyuniardi *et al.* (2017), dan Kisanjani (2018). Namun dari beberapa penelitian tersebut, peneliti belum menemukan penelitian yang melakukan penggabungan performansi kinerja metrik dan kinerja atribut, serta aplikasi perhitungan dari *Supply Chain Council* (SCC). Penelitian ini akan melakukan studi pada pengukuran kinerja *Supply Chain* menggunakan metode SCOR, dengan menyempurnakan aspek yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian kinerja rantai pasok di CV. Perfectra dengan menggunakan metode SCOR?
2. Bagaimana perbaikan yang perlu dilakukan guna meningkatkan kinerja rantai pasok di CV. Perfectra?
3. Bagaimana penilaian kinerja atribut secara keseluruhan yang terjadi di CV. Perfectra berdasarkan penelitian yang telah dilakukan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Dapat mengukur kinerja rantai pasok di CV. Perfectra.
2. Dapat menentukan kriteria yang berpengaruh terhadap rantai pasok di CV. Perfectra.
3. Dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja rantai pasok suatu perusahaan.
4. Dapat meningkatkan kinerja rantai pasok pada CV. Perfectra.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kinerja rantai pasok perusahaan.
2. Menentukan kriteria dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rantai pasok di perusahaan.
3. Memberikan usulan perbaikan kinerja rantai pasok di CV. Perfectra.
4. Memberikan kontribusi keilmuan pada bidang *supply chain management*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang pengambilan tema pada penelitian ini, mulai dari perkembangan dunia *fashion*, bisnis pada industri *garment* yang terus meningkat, pengadaan bahan baku, hingga pada upaya peningkatan kinerja *supply chain* perusahaan. Selain hal yang melatarbelakangi penelitian, pada bab ini juga dijabarkan rumusan masalah yang nantinya akan menjadi kesimpulan pada penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang dipakai pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi studi literatur penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain, yang menjadi dasar dan perbaikan pada penelitian ini. Selain itu, dijelaskan pula teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini, seperti pengertian *supply chain management*, SCOR model, dan rumus-rumus dalam perhitungan atribut dan matriks SCOR.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi objek dan subjek yang akan digunakan, ruang lingkup penelitian, cara pengumpulan data yang akan digunakan, cara pengolahan data, serta prosedur penelitian yang disajikan dalam *flowchart*.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini dijabarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian langsung di perusahaan. Selanjutnya data-data tersebut diolah berdasarkan kerangka SCOR model beserta perhitungannya.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil perhitungan data pada BAB IV akan dibahas secara mendalam guna memberikan penjelasan kepada pembaca secara kontekstual.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah pada BAB I, serta pada bab ini adalah intisari dari penelitian yang dilakukan.

